

AL-QUR'AN DAN AKULTURASI: (Konstruksi Ukhuwah pada Prinsip Bhineka Tunggal Ika)

A. Anjasyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Pendahuluan

Apa sumber yang Nabi Muhammad Saw. terima? Apakah ia membayangkan sebuah suara, ataukah memang ada suara ilahi yang terdengar langsung oleh telinganya? Dengan kata lain apakah Nabi membuat Al-Qur'an, ataukah Al-Qur'an yang mencipta Nabi. Seluruh umat Islam termasuk saya mempercayai yang terakhir. Keimanan inilah yang membuat seseorang dikatakan muslim yang beriman. Mungkinkah sebuah persatuan hanya dipadukan dalam bingkai keimanan semata?

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia "*hudallinnaas*" tanpa adanya batas waktu '*likuklli zaman wal makan*'. Muhammad Abduh mendefinisikan "Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, melainkan sumber utama pengetahuan yang mencakup segala aspek kehidupan. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebenaran dan petunjuk yang tidak hanya menawarkan panduan spiritual, tetapi juga memuat pengetahuan tentang berbagai aspek, seperti hukum, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan serta membentuk tatanan moralitas sosial" (Ahmad Zikri Dwiatmaja dkk., 2024).

Lebih jauh lagi, dalam secarik tulisan ini penulis akan membawa para penikmat sejarah Islam mengetahui bagaimana konstruksi Al-Qur'an mempersatukan sebuah ikatan yang disebut '*ukhuwah*' pada masyarakat yang menganut suku-suku. Artikel ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber primer dan dasar ikatan persaudaraan umat manusia khususnya Islam, serta beberapa artikel terkait. Penulisan ini menggunakan pendekatan analisis interpretatif-filosofis yaitu membaca, menelaah serta menganalisis data secara kritis. Lebih lanjut, tulisan ini akan menjelaskan fenomena sosio-historis masa Arab pra-Islam hingga nanti masuk ke bumi nusantara yaitu Jawa pra-Islam, yang nantinya dari banyaknya suku-suku terbingkai ikatan persaudaraan dalam satu prinsip persatuan "Bhineka Tunggal Ika" di Indonesia.

2. Pembahasan

Landasan pertama ada pada firman Allah Swt. berikut;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*” (Qs. Al-Hujurat : 10). (Qur’an Kemenag, 2023).

Pada ayat tersebut kita menemukan satu kata kunci yaitu “*ikhwah*”. Ini menarik untuk dianalisis lebih dalam. Pada buku “Membumikan AL-Qur’an” karya dari M. Quraish Shihab seorang pakar tafsir terkemuka Indonesia menjelaskan bahwa ada sebanyak tujuh kali kata ‘ikhwah’ disebut dalam Al-Qur’an. Hal ini dijadikan sebagai bentuk ketegasan betapa eratnya hubungan antarsesama muslim, hingga seolah ditujukan kepada persaudaraan seketurunan sekaligus seiman (M. Quraish Shihab, 2013). Artinya, landasan prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut menjadikan interpretasi dari persamaan iman sebagai ikatan ukhuwah.

Oleh masyarakat Arab pra-Islam, suatu ukhuwah atau ikatan persaudaraan dikategorikan berdasarkan tiga hal yaitu hubungan satu darah, satu nasab dan satu kabilah (golongan) (Khairul Amri, 2022). Kehidupan di padang pasir yang sarat dengan kekerasan membuat orang-orang menggantungkan hidup secara berkoloni dengan cara membuat klan dan suku-suku. Mengingat sering terjadinya peperangan antar suku. Mereka tidak menyatu menjadi satu golongan, akan tetapi melebur menjadi beberapa kabilah yang setiap kabilah itu fanatik dengan paham kabilahnya masing-masing. Dalam terminologi Islam karakter definitif masyarakat ini ialah sangat menjunjung tinggi kesukuan atas dasar suatu kebiasaan nenek moyangnya, inilah yang disebut sebagai paham *tribalisme* (kesukuan).

Hubungan yang dibangun pun adalah kekerabatan kolektif. Bahkan, sistem pidana yang mereka sepakati juga kolektif. Jika ada seorang anggota keluarga dari kelompok tersebut melakukan penganiayaan, maka akibatnya harus dibunuh, di mana klan menuntut balas atas penganiayaan kelompoknya (Firmansyah, 2019). Sekalipun ia lari dan menghilang dari suku, keluarganya yang harus menggantikan hukumannya begitu seterusnya. Yang terdepan bagi mereka adalah kepentingan suku, bukan individu. Seorang lelaki lebih dihargai ketimbang perempuan, sehingga banyak bayi perempuan yang lahir, oleh mereka memilih untuk dibunuh atas dasar tidak-bermanfaatnya dalam barisan perang (Mustofa Akyol, 2014). Analisa saya menemukan bahwa pidana kolektif ini juga dipengaruhi oleh letak geografi, bahkan teologi.

Kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam secara praktik pada masa itu mengikuti ajaran yang dibawa oleh Isma'il melanjutkan ajaran Nabi Ibrahim As. di mana bentuk ajarannya mengimani dan mengesakan Tuhan Allah atau yang juga disebut agama tauhid. Selang waktu yang cukup lama keyakinan tauhid memudar, muncul seorang dari bani Khuza'ah bernama Amr bin Luhayy, suatu ketika saat melakukan perjalanan ke negeri Syam (sekarang Yordania, Suriah, Palestina dan Lebanon) ia melihat masyarakat Syam menyembah patung-patung atau berhala. Anggapnya, hal itu benar dengan alasan bahwa Syam merupakan tempatnya para rasul dan kitab (Hidayat dkk., 2021). Seiring berjalannya waktu mereka menjadi paganisme (penyembah berhala) (Qs. An-Najm: 19-20), mereka banyak abai soal agama sebelumnya, sehingga berimbas kepada kepercayaan, sosial, serta politik (Hamka, 2016).

Menariknya orang-orang Arab pra-Islam percaya pada banyak Tuhan, akan tetapi tidak ada satu pun tuhan-tuhan itu yang diterima atau dijadikan sebagai hakim yang menentukan perhitungan manusia atas segala tindakan buruk, seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina dan tindakan-tindakan amoral (Khairul Amri, 2022). Turunnya Al-Qur'an menentang hal itu semua. Di mana Al-Qur'an mendefinisikan "manusia sebagai (*khalifatu fil ardh*) yaitu sebagai pemimpin di Bumi." Tuhan sebagai satu entitas yang ditinggikan, dan firman-firmannya sebagai landasan hukum yang valid bagi kehidupan manusia (Qs. Al-Balad: 4-17 dan Qs. An-Nisa: 59).

Hingga diutusnya Muhammad sebagai nabi, dengan membawa Al-Qur'an sebagai pilar hidup manusia, memperkenalkan untuk saling berpesan dalam kebaikan dan kasih sayang serta memerintahkan untuk bersaudara. Marshall G.S. Hodgson, sejarawan peradaban Islam mengatakan, "membantu memberikan status individu yang mandiri dari ikatan suku, demikian akan memelihara sifat-sifat individualistik." Inilah yang diusung oleh Nabi Muhammad Saw dalam laku dakwahnya, yang kemudian disebut sebagai revolusi *libertarian*. Mengembalikan hak-hak setiap individu, bukan pada hak-hak koloni kesukuan. Ini selaras dengan prinsip persatuan Bhineka Tunggal Ika.

Apa yang terjadi di Arab pra-Islam juga terjadi demikian di bumi Nusantara. Agama Islam sendiri ketika mengimplementasikan ajarannya, memerlukan sarana untuk menjelaskan nilai-nilai ajaran ke dalam tatanan masyarakat. Media tersebut adalah budaya yang itu sudah menjamur di lini masyarakat (Ghofur, 2021). Jika kita meninjau

ulang sebuah akulturasi dapat kita kerucutkan ke dalam budaya. Kebudayaan inilah yang akan saya *highlight* dalam memberikan interpretasi pada masyarakat bumi Nusantara.

Proses perpaduan antara nilai-nilai Islam sebenarnya ada pada pembawa Islam itu sendiri. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika penafsiran yang diajarkan oleh orang yang ahli dalam agama Islam pada saat itu, dengan memberikan penafsiran yang berbeda-beda. Bukan hanya aspek sosial-budayanya saja, tapi juga aspek geografis yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Sehingga penafsiran ajaran agama dipribumisasikan ke dalam budaya setempat agar bisa diterima di kalangan masyarakat. Seperti kita ketahui sekarang bahwa Islam di Sumatera dan Islam di Jawa memiliki karakteristik yang berbeda. Islam Sumatera lebih menonjolkan ketaatannya terhadap dasar hukum agama, sedangkan Jawa lebih menonjolkan aspek kultur budayanya yang luhur.

Dalam tahapnya, proses akulturasi budaya berjalan secara damai dengan masyarakat. Seperti di Jawa pada segi kepercayaan banyak menganut aliran animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan yang mengklaim bahwa di dunia ini terdapat ruh-ruh dan jiwa-jiwa yang hidup tapi dalam dimensi non-indrawi (animisme) yang patut dihormati. Adapun yang mempercayai bahwa terdapat benda-benda seperti keris atau pohon tua yang memiliki kekuatan supranatural (dinamisme) (Afandi, 2018). Kepercayaan ini pun masih dapat kita jumpai seperti bangunan candi sebagai tempat peribadatan, ritual di tempat keramat, orang yang sudah *sepuh* (tua) biasanya memiliki satu buah pusaka berupa pedang dan keris atau yang disebut jimat.

Adapun juga kepercayaan terhadap agama, yaitu Hindu dari kerajaan Majapahit dan Budha dari kerajaan Sriwijaya (Hidayat, 2009). Munculnya kerajaan Samudra Pasai (1267 M), Cirebon (1430 M), Demak (1475 M), dan Banten (1526 M) menjadi tonggak ajaran Islam membumi di Nusantara. Secara tidak langsung proses islamisasi masa kerajaan ini sangat pesat, di mana seorang rajanya yang beragama Islam, otomatis rakyat yang dipimpin juga mengikuti kepercayaan sang raja. Para agen-agennya seperti Wali Songo, dalam ajaran Sunan Kudus yang mampu meramu agama dan budaya menjadikan Islam membuming lebih pesat.

Masyarakat Nusantara pra-Islam banyak melakukan aktivitas jahiliah seperti orang-orang Arab pra-Islam yaitu; judi, mabuk-mabukan dan pelacuran. Hal ini juga memiliki pengaruh atas agama Hindu pada masa itu, di mana prinsip hidupnya selalu memuaskan hawa nafsu, karena hawa nafsu harus dipuaskan guna mencapai kebahagiaan.

Dalam kajian filsafat antropologi kehidupan itu disebut kehidupan *hedonist* (Koentjaraningrat, 2009). Meliputi, *madon* (bermain perempuan), *main* (berjudi), *madat* (konsumsi ganja), *minum* (mabuk-mabukan), *maling* (pencurian). Hal ini kemudian muncul prinsip hidup “*Moh Limo*” yang diusung oleh Sunan Ampel sebagai kritik atas kehidupan yang hedonistik masyarakat Nusantara pra-Islam (Ghozali dkk., 2023).

Menariknya, prinsip kehidupan masyarakat Nusantara pra-Islam yang *hedonist* ini, mereka sangat tunduk sekali pada seorang pemimpin. Pemimpin menjadi pedoman dalam laku kehidupan mereka. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad 15 M berdiri kerajaan Mataram Islam pada 1575 M (Ghofur, 2021). Kerajaan ini memberikan kultur baru pada masyarakat Mataram Islam. Hal ini karena sistem kerajaan dijadikan sebagai pusat politik dan kebudayaan yang memberi pengaruh kepada masyarakat. Segala bentuk kebijakan pemimpin atau rajanya akan menjadi aturan yang wajib tunduk dan dipatuhi oleh masyarakat. Ketundukan terhadap seorang pemimpin belakangan juga dipengaruhi oleh penjajahan Belanda yang begitu kejam, berlangsung 3,5 abad lamanya.

Hingga kini, kepemimpinan Nusantara telah melebur menjadi sebuah bentuk kenegaraan (bangsa) yang lebih kompleks dan luas. Diawali dengan proses pengakuan oleh para pemuda pada 28 Oktober 1928 yang diabadikan sebagai hari ‘Sumpah Pemuda’. Lalu di susul kemerdekaan, sebagai deklarasi bahwa bumi Nusantara telah steril dari penjajahan Belanda pada 17 Agustus 1945. Dari sini, pemerintahan wilayah Nusantara tidak lagi sebuah kerajaan-kerajaan yang tersebar yang dipimpin oleh seorang raja. Namun, diubah menjadi bentuk kenegaraan yang dipimpin oleh seorang presiden dengan sistem demokrasi.

3. Penutup

Pembentukan kenegaraan ini tidak melarang bagi para masyarakatnya untuk memilih bagaimana jalan hidupnya sendiri, karena ia sudah tercantum dalam undang-undang yang menjadi dasar hukum mengatur HAM, perlindungan atas hak prerogatif seorang warga. Pada aspek keagamaan pun dilindungi oleh undang-undang, seseorang diperbolehkan memiliki kepercayaan masing-masing tanpa ada paksaan atau tindasan untuk mengikuti aturan suku atau pemerintah. Walaupun dalam rentang wilayah yang luas, banyak suku-suku tersebar di pulau-pulau Indonesia. Mereka tetap dalam satu ukhuwah persaudaraan yang tertanam dalam bingkai yang sakral yaitu ‘Bhineka Tunggal Ika’.

Hal ini selaras dengan landasan kedua yang ada dalam potongan ayat, firman Allah Swt.

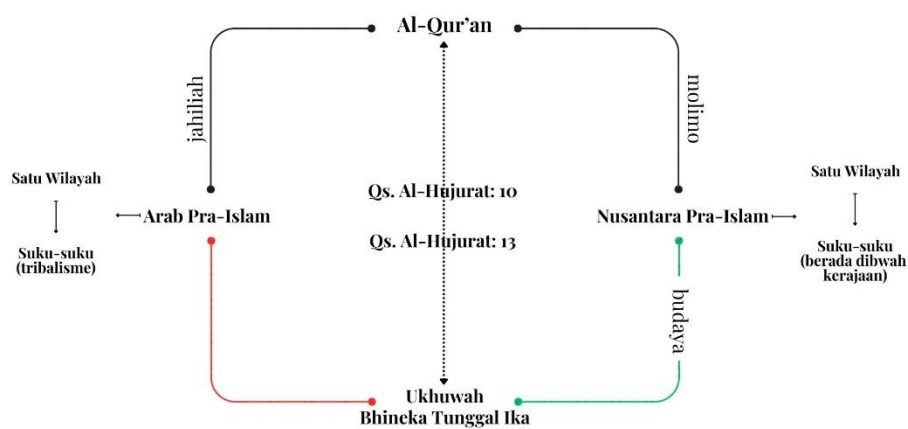
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (Qs. Al-Hujurat: 13)

Saling kenal mengenal di sini ialah melebur menjadi satu kesatuan yang harmonis, menjunjung tinggi kerukunan, tanpa adanya peperangan yang merugikan banyak pihak serta menjaga martabat kemanusiaan. Dengan demikian, perilaku jahiliah tidak lagi ada pada lini warga masyarakat.

Falsafah kehidupan yang ada di masyarakat Indonesia sebagai dasar hidup kebersamaan. Tercantum dalam makna Bhineka Tunggal Ika", mengambil falsafah dari buku Sutasoma karya Mpu Tantular. Semula istilah tersebut mencontohkan semangat toleransi beragama, khususnya antara agama Hindu dan Budha. Setelah menjadi semboyan nasional Indonesia, konteks persoalannya melebar hingga mencakup suku, agama, ras dan antargolongan. Dengan prinsip hidup ini, keseimbangan dalam perbedaan yang menjadi ciri keberagaman dan unsur persamaan yang menjadi ciri kesatuan. Prinsip ini jelas mengartikan adanya keselarasan antara keberagaman dan kesatuan, antara banyak dan satu, antara pluralisme dengan monisme semuanya terselip dalam satu bingkai ikatan ‘ukhuwah kebinekaan’. Kiranya inilah yang menjadi satu konstruksi ukhuwah persaudaraan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika di Indonesia.

-Peta Konseptual-



-Dok. Pribadi-

Daftar Pustaka:

- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb. *Historis | FKIP Ummat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>
- Ahmad Zikri Dwiatmaja, ; Indo Santalia, & ; Syamsuddin. (2024). Petunjuk Al-Qur'an Bagi Keharusan Menggunakan Akal Pikiran Sebagai Sarana Berfilsafat. *Jurnal Pendidikan Educandum*, Vol.4 No.1(Al-Qur'an, Reason, Philosophy). <https://doi.org/10.55656/jpe.v4i1.174>
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *At-Ta'fikir*, 12(1), 55–77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Ghofur, M. I. (2021). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>
- Ghozali, R. M. M., Khairuddin, A., & Syakur, M. (2023). Pesan Moral Pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel Dalam Buku “Menjadi Pribadi Nu Ideal?” 5(2).
- Hamka. (2016). *Sejarah Umat Islam : Pra-Kenabian Hingga Islam Di Nusantara*. Gema Insani, Jakarta.
- Hidayat. (2009). *Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu (Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelayanan Provinsi Riau)* (Cet. 1 Desember 2009). Badan Litbang, Jakarta.
- Hidayat, A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Khairul Amri. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1). <https://doi.org/journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/42>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (3 Ed.). Mizan.
- Mustofa Akyol. (2014). *Islam Tanpa Ekstremisme (Potret Seorang Muslim Untuk Kebebasan)* (1 Ed.). PT. Elex Media Komputindo.
- Qur'an Kemenag. (2023). *Qur'an Kemenag*.